
Manajemen Kepala Sekolah dalam Implementasi Kegiatan Pembiasaan untuk Memperkuat Pendidikan Karakter SMP

Agnes Natalia Endry Krisnawardani
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
zenkristo.ito@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan pembiasaan dalam penguatan pendidikan karakter di SMP ditinjau dari : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) peran warga sekolah, (4) faktor pendukung dan penghambat dan (5) solusi dalam program pembiasaan di sekolah untuk meningkatkan mutu dan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rancangan penelitian studi kasus di Satuan Pendidikan Tingkat Pertama atau SMP. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, penarikan data serta pengujian data. Hasil penelitian ini (1) perencanaan dimulai dari visi, misi, tujuan sekolah, kemudian dituangkan dalam program sekolah. Semua perencanaan kegiatan baik harian maupun tahunan dilakukan melalui rapat kerja sebelum awal tahun ajaran baru dimulai. (2) pelaksanaan dilaksanakan melalui 3 kegiatan yaitu: intrakurikuler yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar, kokurikuler dan ekstrakurikuler, (3) peran warga sekolah sebagai pemimpin dan pengelola, pengawas, pembina dan pelaksana, (4) faktor pendukung dan penghambat ada pada peserta didik, guru, fasilitas sekolah, pembiayaan serta keterlibatan pihak luar dalam hal ini komite dan orang tua, (5) dan solusi ditemukan dalam rapat-rapat evaluasi bersama yang dipimpin oleh kepala sekolah.

Kata kunci: manajemen, pendidikan karakter, pembiasaan, mutu sekolah

Abstract: *This study aims to describe the Implementation of Habituation activities in Strengthening Character Education in SMP in terms of: (1) planning, (2) implementation, (3) the role of school residents, (4) supporting and inhibiting factors and (5) solutions in the program habituation in schools to improve the quality and character of students. This research uses a qualitative approach, with a case study research design in the first level or junior high school education unit. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. Data analysis techniques through data reduction, data presentation, data retrieval and data testing. The results of this study (1) planning starts from the vision, mission, goals of the school, then poured into the school program. All planning activities both daily and yearly are done through work meetings before the start of the new school year begins. (2) implementation is carried out through 3 activities, namely: intracurricular integrated in teaching and learning activities, kokurikuler and extracurricular, (3) the role of school residents as leaders and managers, supervisors, supervisors and implementers, (4) supporting and inhibiting factors exist in students, teachers, school facilities, funding and outside involvement in this matter committees and parents, (5) and solutions found in joint evaluation meetings chaired by the school principal.*

Keywords: management, character education, habituation, school quality

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

Pendahuluan

Belajar merupakan aktifitas yang sering dilakukan oleh semua individu baik itu disadari maupun tidak. Belajar menghasilkan perubahan yang terjadi pada semua individu baik dalam perilaku atau potensi sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang kuat. Kata belajar tidak bisa lepas dengan kata pendidikan, dimana menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara dan perbuatan mendidik. Jelas terlihat bahwa belajar merupakan salah satu bentuk pendidikan. Karena dengan pendidikan pula, setiap orang bisa belajar membedakan mana yang baik dan mana yang harus dipertahankan bahkan diupayakan semaksimal mungkin dan mana yang kurang baik untuk ditinggalkan dan tidak dikembangkan.

Namun kenyataannya, akhir-akhir ini banyak sekali masalah dan tantangan yang dihadapi dalam hal pendidikan. Salah satunya adalah krisis pendidikan karakter dimana banyak keadaan di sekolah yang mengalami rendahnya tingkat kedisiplinan dan kepedulian. Banyak apresiasi yang diberikan hanya kepada peserta didik karena keunggulannya dalam bidang akademik. Namun tidak banyak yang paham bahwa prestasi dan kesuksesan dihasilkan bukan dengan sekejap. Mereka sering melupakan bahwa prestasi itu harus disertai dengan proses yang baik.

Di sisi lain sering dijumpai keadaan dimana di sekolah-sekolah kurang memberi perhatian pada perubahan karakter peserta didiknya yang menjadi lebih baik. Akibatnya peserta didik cenderung mencari hasil akhir dengan model instan tanpa mau melewati proses yang mungkin cenderung lebih lama dan sulit. Orientasi mereka lebih pada mendapat hasil akhir yang baik dan mendapat nilai yang baik. Pada akhirnya banyak pendidik juga mengalami kesulitan dalam menanamkan karakter kepada anak didiknya akibatnya merekapun akhirnya mengalami kesulitan pula dalam mentransfer materi pelajaran. Diantara mereka juga menyampaikan pendapat bahwa jika seseorang sudah mempunyai karakter yang baik maka akan mudah mentransfer materi kepada semua peserta didiknya. Namun sebaliknya banyak guru mulai merasakan sulitnya mentransfer materi karena banyak peserta didik yang sikap disiplin, peka, peduli, perhatian, dan tingkat konsentrasi kurang serta daya juang lemah karena cenderung ingin mendapatkan segala sesuatu secara instan, sehingga tidak mau mengikuti alur proses bagaimana ilmu itu didapat.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan ini pemerintah mulai fokus pada Penguatan Pendidikan Karakter dimana Pemerintah ingin mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai luhur manusia. Dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor : 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menyebutkan Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disebut PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Disadari ataupun tidak, jaman sudah mulai berubah yang pada akhirnya menghasilkan banyak tantangan yang beragam

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

jenisnya dan bentuk solusinya. Disinilah tantangan besar yang dialami oleh satuan pendidikan. Peran satuan pendidikan untuk mampu mengendalikan berbagai tantangan dan krisis yang terjadi menjadi daya jual tersendiri yang pada akhirnya bisa menjadi satuan pendidikan yang mampu menjawab kebingungan masyarakat dan juga mampu memberi harapan masyarakat akan kualitas karakter yang diharapkan.

Pendapat Muslich (2011:36) terkait dengan sistem pendidikan masih fokus pada pengembangan akademi atau kognitif, sedangkan pengembangan afektif kurang diperhatikan. Menurut Lailatus, dkk (2018) dalam jurnalnya tentang Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah, "menjadikan anak pandai dan mahir dalam teknologi saja tidak cukup, namun karakter baik perlu ditanamkan pada anak agar anak dapat memahami (kognitif), merasakan dan membuat keputusan (afektif), serta dapat menerapkan dalam kehidupan (psikomotor). Usaha yang dapat dilakukan adalah perbaikan sistem pendidikan yang menitikberatkan pada pendidikan karakter, agar nilai-nilai karakter tertanam dalam diri anak dan menjadi karakter bangsa yang dapat diunggulkan." Tentu saja pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggungjawab sekolah, namun sekolah merupakan institusi formal yang menjadi perpanjangan tangan dari Kementerian Pendidikan dan bertanggungjawab akan pendidikan. Maka peran dan tanggungjawab sekolah sangat penting dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai di sekolah. Bahkan menjadi suatu keharusan bagi sekolah untuk memprogramkan kegiatan dan pembiasaan sebagai ajang untuk menanamkan karakter pada anak.

Dalam buku Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, Kemendikbud menyebutkan lima nilai karakter yang dirujuk dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada peserta didik pendidikan dasar yaitu, religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Strategi implementasi PPK di satuan Pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Melalui Kurikulum 2013 diharapkan dapat terbentuk karakter yang kuat pada peserta didik. Bohlin (2005: 159) yang menyatakan, "*Character is that distinctive mark of our person; the combination of these distinguishing qualities that make us who we are. Character is deeper than appearance and reputation and constitutes more than our personality or temperament*". Karakter merupakan ciri khas seseorang yang membedakan kualitas antar individu. Namun karakter bisa terbentuk dari pembiasaan-pembiasaan yang dialami di lingkungan dimana dia tumbuh dan berkembang. Karakter memang tidak hanya terlihat dari permukaan saja, melainkan lebih dalam terhadap kepribadian individu. Pengembangan karakter kepedulian, ketekunan, kedisiplinan bisa dimulai dengan pembiasaan-pembiasaan di sekolah yang dilakukan terintegrasi dengan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan sekolah. Oleh karena itu dibutuhkan manajemen dari Kepala Sekolah yang tepat untuk bisa mendapatkan program kegiatan yang mencakup Penguatan Pendidikan Karakter tanpa mengurangi esensi materi yang harus diselesaikan dalam kurikulum oleh sebuah satuan pendidikan.

Manajemen kepala sekolah dalam mengelola dan memimpin sebuah sekolah agar menghasilkan sekolah yang berkualitas sangat diharapkan. Menurut Aritonang (2007) menyebutkan pengertian kepemimpinan, pada dasarnya berhubungan dengan ketrampilan, kecakapan dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang. Oleh sebab itu, pemimpin dalam hal ini kepala sekolah merupakan sentral penggerak sebuah satuan

pendidikan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi, motivasi dan teladan. Selain itu pemimpin juga menjadi penentu arah tujuan sebuah satuan pendidikan sesuai Visi dan Misi yang telah ditentukan dalam sebuah satuan pendidikan. Bagaimanakah Kepala Sekolah sebagai pemimpin di satuan pendidikan akan mengimplementasikan program pembiasaan di sekolah sebagai bentuk action untuk berperan dalam revolusi mental penguatan pendidikan karakter kegiatan? Kemudian bagaimana proses manajemen yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin di sebuah institusi pendidikan untuk bisa menjalankan setiap program yang ada khususnya pada kegiatan pembiasaan?

SMP Santo Aloysius Turi yang terletak di lereng gunung Merapi Kabupaten Sleman merupakan salah satu lembaga pendidikan jenjang pendidikan dasar yang menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan-pembiasaan kepada peserta didiknya. Melalui visi, misi dan tujuan satuan pendidikan yang sudah dituliskan, sekolah ini mempunyai berbagai bentuk program pembiasaan sebagai bentuk penerapan dari penguatan pendidikan karakter (PPK) yang diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, beriman, dan mempunyai karakter yang baik dan diharapkan mampu menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri serta terjun di dunia nyata sehingga berguna untuk masyarakat di sekitarnya. Selain itu juga akan terlihat bagaimana pengelolaan sekolah yang baik sehingga bisa menjadi panutan dan acuan para kepala sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Cresweel (Satori dan Aan: 2012), penelitian kualitatif merupakan penelitian suatu proses inquiry tentang pemahaman berdasar pada tradisi-tradisi metodologis terpisah yang menjelajah pada suatu masalah. Menurut Sugiyono (2018:347) Penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Oleh sebab itu, data yang diambil dari penelitian ini bukan berbentuk angka-angka melainkan berbentuk hasil dari observasi, wawancara, dokumen-dokumen pribadi dan dokumen resmi sekolah. Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif dimana penelitian memberikan gambaran secara alami dan seobyektif mungkin tanpa memberi perlakuan atau treatment terhadap obyek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kasjiannya tidak akan diberlakukan pada populasi, tetapi ditransfer ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Selain itu sampel dalam penelitian kualitatif juga disebut sebagai sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah menghasilkan teori.

Penulis melaksanakan penelitian di SMP Santo aloysius Turi dengan subyek penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru-guru dan peserta didik serta dokumen-dokumen sekolah yang membantu penelitian ini. Adapun penelitian dilakukan selama 2 bulan yaitu bulan Juli dan Agustus 2019. Pada penelitian ini Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data

melalui reduksi data, penyajian data, penarikan data serta pengujian data yang akhirnya akan digunakan dasar dalam penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Seorang pemimpin adalah central dalam kegiatan yang sudah diprogramkannya. Manajemen yang baik akan menjadi bagian dari kesuksesan program yang dibuatnya. Maka dari itu Kepala Sekolah mempunyai peranan yang penting dalam implementasi program-program pembiasaan yang sudah dibuatnya untuk penguatan pendidikan karakter di sekolah. Kamaruddin, dkk (2016:86) dalam jurnalnya menyampaikan Kepala Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia.

1. Perencanaan implementasi kegiatan pembiasaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP Santo Aloysius Turi, perencanaan dalam implementasi kegiatan pembiasaan sebagai wujud dari penguatan pendidikan karakter diawali dengan penyusunan program yang dilaksanakan dalam sebuah rapat kerja sebelum awal tahun pelajaran dimulai oleh semua guru karyawan, perwakilan dari yayasan dan dipimpin oleh kepala sekolah. Hasil rapat akan tertuang yang kemudian akan disosialisasikan kepada komite, orang tua, pengawas dan wakil dari dinas pendidikan kabupaten dalam sebuah workshop pengembangan dokumen KTSP atau uji publik KTSP dan dibuat Surat Keputusan. Berdasarkan data observasi dari beberapa guru dalam kegiatan ini Kepala sekolah memaparkan konsep dan tujuan beberapa bentuk kegiatan pembiasaan yang kemudian diintegrasikan dalam kegiatan-kegiatan baik dalam intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Tujuan yang dipaparkan tidak jauh dari visi misi yang sudah dimiliki oleh sekolah tersebut karena visi dan misi menjadi pijakan kemana akan melangkah. Kemudian setelah bentuk-bentuk pembiasaan dipresentasikan maka akan ditindaklanjuti oleh wakil kepala sekolah sesuai bidang masing-masing untuk dijabarkan secara teknis dan disesuaikan dengan waktu yang tertuang dalam kalender pendidikan. Sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik. Penanaman pendidikan karakter dilaksanakan melalui beberapa model, salah satunya adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari sehingga menjadi budaya sekolah.

2. Pelaksanaan Pembiasaan sebagai bentuk Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari secara terprogram dan tidak terprogram (Mulyasa, 2012:167). Kegiatan terprogram dan tidak terprogram dapat dilakukan secara rutin maupun insidental. Kegiatan rutin adalah pembiasaan yang dilakukan terjadwal dan dilakukan secara terus menerus, seperti : upacara, literasi membaca buku dan kitab suci, senam, kerjabakti, doa angelus setiap pukul 12 siang, apel pagi sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan insidental merupakan kegiatan spontan yaitu kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara langsung dan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti : membuang sampah, peka terhadap lingkungan mengambil sampah disekelilingnya, budaya antri, memberi salam, dan lain sebagainya (Mulyasa, 2012 : 168-169). Kemudian kegiatan terprogram (Mulyasa, 2012:167) adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan perencanaan atau diprogram secara

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau bersama-sama di dalam kelas, sebagai contoh adalah latihan kepemimpinan atau LDK, kemah pramuka, pemberian motivasi oleh motivator, live in. Lailatus,dkk (2018:173) dalam jurnalnya tentang pendidikan karakter melalui pembiasaan di Sekolah dasar mengatakan bahwa melalui pembiasaan, anak tidak hanya belajar benar dan salah, tetapi anak akan merasakan dan dapat membedakan nilai baik dan tidak baik serta anak akan bersedia melakukannya atau tidak. Suatu tingkah laku yang diperoleh dari pembiasaan, maka akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Santo Aloysius Turi sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan mengacu pada visi misi sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan dilaksanakan setiap hari baik di pagi hari sebelum jam pembelajaran dimulai maupun selama jam pembelajaran. Kegiatan yang rutin dilaksanakan sebagai kegiatan keseharian diantaranya datang dengan salam, senyum, sapa, sopan santun. Apel pagi sebelum masuk kelas dengan materi yang terjadwal untuk memotivasi atau mengevaluasi kegiatan dan kejadian-kejadian yang ada, kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu wajib kebangsaan Indonesia Raya sebagai salah satu bentuk dari Wawasan Kebangsaan, mengingat SMP ini adalah SMP yang mempunyai peserta didik dari berbagai daerah dari Sabang sampai Merauke. .

Ada kegiatan upacara bendera untuk menumbuhkan semangat kebangsaan dan kedisiplinan yang dilaksanakan setiap hari Senin pagi. Kemudian juga ada Apel pagi yang dilaksanakan setiap pagi selama sepuluh menit sebelum jam literasi membaca. Dalam kegiatan apel pagi bagi peserta didik yang terlambat akan dengan sadar menempatkan diri pada posisi barisan yang berbeda dan akan menulis pada buku tata tertib pelanggaran yang ada dengan kesadaran tanpa paksaan juga bagi mereka yang tidak tertib dalam berpakaian akan dengan sadar maju ke depan barisan menulis dalam buku tata krama dan mengambil konsekuensi pilihan sendiri tanpa ada pemaksaan karena kesepakatan-kesepakatan yang sudah dibuat. Menumbuhkan kesadaran ini merupakan bagian dari pendidikan karakter yaitu jujur dan sadar akan kesalahan sehingga mudah untuk mendidik dan membangun karakter.

Demikian juga dalam kegiatan literasi membaca di pagi hari sebelum jam pembelajaran dimulai, anak-anak sudah membawa buku sendiri-sendiri yang mereka pinjam dari perpustakaan. Sebulan sekali anak-anak diminta membuat tulisan tentang apa yang sudah mereka baca selama ini, namun belum ada wadah atau penyalur kegiatan untuk menindaklanjuti kegiatan literasi dan masih sekedar membaca saja. Pada hari Jumat, setiap pagi kegiatan literasi adalah membaca kitab suci dan mendalami sampai pada renungan dan refleksi isi kitab suci. Ada juga kegiatan dimana peserta didik diajak untuk mencintai lingkungan dan kesehatan diri sendiri yaitu setiap Sabtu. Kegiatan tersebut adalah kerjabakti bersih lingkungan sekolah dimana anak-anak dibagi dalam kelompok dan ditempatkan di setiap ruang dan tempat sampai pada sudut-sudut sekolah. Kegiatan lain yang juga berbentuk cinta kesehatan dan lingkungan senam bersama dan jalan sehat keliling kampung sekitar untuk belajar ramah tamah dan sopan santun dengan warga sekitar sebagai perwujudan nyata atau aplikasi dari pendidikan karakter yang sesungguhnya.

Kemudian sebagai wujud dari kegiatan spontan, berdasarkan observasi ada bentuk-bentuk kegiatan yang menekankan pendidikan karakter yang diberikan secara spontan oleh bapak ibu guru kepada para peserta didik sebagai contoh ungkapan-ungkapan terimakasih, permisi, maaf yang ditanamkan kepada para peserta didik dimanapun, kapanpun dan dalam kegiatan apapun supaya menjadi budaya sopan sehingga menjadi karakter. Lhailatus,dkk (2018:172) dalam jurnalnya mengatakan suatu tingkah laku yang awalnya sangat sulit untuk dilakukan, namun karena sering mengulanginya akhirnya akan terbiasa untuk menguasai dan melakukan tingkah laku tersebut. Maka pembiasaan spontan yang telah dilakukan tersebut terlihat ketika anak-anak berada diantara orang-orang yang lebih tua akan lewat dengan badan sedikit bungkuk dan mengucapkan kata permisi, mengucapkan terimakasih ketika menerima sesuatu dan maaf jika bersalah. Beberapa guru merasa kesulitan diawal-awal pembiasaan spontan ini namun setelah berjalan semua menjadi ringan, meski beberapa masih perlu adanya nasehat mengingatkan.

Untuk pembiasaan pendidikan karakter dalam kegiatan intrakurikuler dilaksanakan terintegrasi dengan setiap mata pelajaran. Dalam setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru selalu mencantumkan nilai karakter yang akan diberikan dan diimplementasikan dalam setiap aktifitas pembelajaran di kelas sampai peserta didik sadar dengan apa yang dilakukan dan melakukan sesuai dengan indikator nilai sikap yang diharapkan. Dengan begitu anak-anak didik akan menjadi semakin peka dan akan lebih berhati-hati.

3. Peran Warga Sekolah

Keterlibatan semua pihak dalam Penguatan Pendidikan Karakter sangat mempengaruhi keberhasilan kegiatan ini. Semua warga sekolah tanpa terkecuali mempunyai andil yang sangat besar atas suksesnya program sekolah.

a. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah merupakan pemimpin yang menjadi panutan bagi semua warga sekolah yang ada, baik para guru, karyawan dan semua peserta didik. Maka selain memimpin hendaknya seorang kepala sekolah mampu menjadi teladan bagi bawahannya dalam hal ini guru, karyawan peserta didik. Muhammad Munawir (2018:88) dalam jurnalnya yang berjudul Kepala Sekolah sebagai Manajer dan Pemimpin Pendidikan mengatakan bahwa setiap kepala sekolah membawa pengaruh besar terhadap pengajaran untuk kebaikan maupun keburukan. Sifat kepemimpinan kepala sekolah terhadap usaha pengajaran membawa pengaruh positif dan negatif terhadap guru, konselor dan profesi pendidikan lainnya. Hasil observasi melihat bahwa kepala sekolah bertugas memimpin semua kegiatan. Hal ini terlihat dari setiap kepanitian dalam kegiatan kepala sekolah menjadi penanggungjawabnya, dan memimpin rapat-rapat di sekolah sebelum program-program sekolah dilaksanakan. Selain itu juga selalu memantau setiap program yang ada, memonitor apakah kegiatan-kegiatan sudah berjalan dengan baik.

b. Guru dan karyawan

Para guru menjadi panutan bagi peserta didik. Peserta didik sebisa mungkin akan mendengarkan nasehat para guru dan juga melaksanakan apa yang dimintanya. Maka dalam program pembiasaan ini para guru menjadi center penggerak kegiatan.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

Walau membutuhkan suatu komitmen yang tinggi namun jika kompak dan mempunyai integritas tinggi maka akan mudah bagi para guru menyampiakan program-program pembiasaan.

c. Peserta didik

Peserta didik merupakan obyek dimana kegiatan-kegiatan pendidikan karakter fokusnya adalah peserta didik. Banyaknya peserta didik yang datang dengan pribadi dan budaya yang berbeda-beda membuat peran atau keterlibatan peserta didik satu dengan yang lain berbeda-beda. Ada yang sangat menikmati memanfaatkan kegiatan-kegiatan yang diberikan, namun ada juga yang mengikuti kegiatan dengan terpaksa karena mengikuti teman-teman bukan dari kata hati, ada pula yang biasa saja mengikuti rutinitas yang ada

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Segala sesuatu memang tidak ada yang sempurna, begitu juga dengan program yang dilaksanakan di satuan pendidikan yang sedang menggalakkan penguatan pendidikan karakter. Ada banyak pendukung namun juga ada penghambat yang sangat mempengaruhi jalannya proses yang ada. Dari observasi yang sudah dilakukan, SMP Aloysius Turi adalah sekolah boarding dimana putra putri yang belajar di tempat tersebut merupakan miniatur Indonesia yang datang dengan berbagai karakter, adat istiadat dan budaya yang berbeda beda satu dengan yang lain. Hal ini bisa menjadi sebuah pendukung namun juga bisa menjadi suatu kendala. Berikut adalah tabel faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program pembiasaan penguatan karakter yang diambil dari hasil observasi dan wawancara.

1. Faktor Pendukung	<ol style="list-style-type: none">1. Karakter anak-anak masih melekat sehingga mudah untuk diarahkan dan diberi nasehat.2. Kompetensi para guru baik, keteladanan yang diberikan juga baik, SDM nya mempunyai kompetensi yang memadai.3. Lingkungan yang mendukung, berada di daerah pedesaan yang jauh dari keramaian sehingga memudahkan anak untuk berkonsentrasi.4. Wali murid atau orang tua peserta didik yang mendukung setiap program yang dibuat oleh sekolah sehingga ada kerjasama yang sinergi antara sekolah dan orang tua.5. Ada alokasi dana dalam RAPBS untuk kegiatan pembiasaan ini sehingga sudah terprogram dengan baik.
2. Faktor Penghambat	<ol style="list-style-type: none">1. Perbedaan karakter karena latar belakang yang berbeda-beda dan berasal dari daerah yang berbeda-beda, membutuhkan penyesuaian yang tidak sebentar dan pendekatan yang berbeda-beda.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

	<ol style="list-style-type: none">2. Fasilitas atau sarana dan prasarana yang kurang memadai untuk semua kegiatan pembiasaan sebagai contoh adalah perpustakaan. Buku-buku di perpustakaan yang tidak memadai sehingga banyak peserta didik dalam kegiatan pembiasaan literasi kurang bersemangat karena buku yang dibaca kurang bagus dan berkualitas menurut salah seorang peserta didik. Namun bagi peserta didik lain yang mampu untuk membeli buku-buku membawa buku bacaan sendiri dalam kegiatan pembiasaan literasi. Contoh sarana dan prasarana yang kurang mendukung lagi adalah alat-alat kebersihan yang tidak mampu memadai sejumlah anak pada saat jam pembiasaan bersih lingkungan di hari Sabtu.3. Kegiatan tindak lanjut dari program pembiasaan yang belum terlihat, sehingga refleksi untuk kegiatan belum terlihat hanya masih sebatas menjalankan kegiatan karena ada, namun penanaman kesadaran akan kebutuhan kegiatan ini masih belum terlihat. Sebagai contoh kegiatan literasi membaca setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai masih sebatas membaca saja belum ada kegiatan lain yang mengikuti untuk mendukung kegiatan literasi, dan belum terlihat tingkat keberhasilan dari kegiatan ini.4. Pembiayaan yang sudah terprogram dalam RAPBS sekolah masih sering meleset dalam perhitungan, sehingga ada satu kegiatan yang harus mengalah tidak terlaksana secara optimal karena keterbatasan dana.
--	--

5. Solusi dari Faktor-faktor Penghambat

Setiap kegiatan selalu ada keberhasilan dan kegagalan. Namun sejauh mana sebuah kegagalan itu dikelola dan diperbaiki maka akan menjadikan kesuksesan tersendiri. Dalam suatu organisasi manajemen kepala sekolah sangatlah penting. Banyak sekali tugas Kepala Sekolah yaitu mulai dari merencanakan sampai dengan mengevaluasinya. Tahapan ini akan membahas sejauh mana solusi yang sudah dilakukan dari semua hambatan-hambatan yang ditemukan. Solusi ditemukan setelah melalui proses atau tahapan evaluasi. Hasil observasi menyimpulkan bahwa sekolah selalu membuat program rapat akhir tahun dalam bentuk Raker atau Rapat Kerja dimana dalam rapat ini dilakukan evaluasi semua kegiatan yang telah terlaksana untuk bisa menjadi acuan dalam program kerja berikutnya sehingga program yang akan dibuat

dalam rapat kerja untuk satu tahun ke depan benar-benar dibuat sesuai kebutuhan dan hasil evaluasi yang akhirnya tahu kegiatan yang perlu dipertahankan dan kegiatan yang perlu diperbaiki.

Kesimpulan

Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk mendidik dan mencerdaskan anak bangsa dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Tidak hanya itu, sekolah mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap moral generasi penerus bangsa Indonesia. Maka berpijak dari hal ini sekolah berperan dalam membentuk karakter sehingga tidak hanya tumbuh dan berkembang aspek akademisnya saja melainkan mempunyai kepribadian yang sopan, santun serta memiliki karakter yang baik yaitu karkater-karater yang dikembangkan oleh pemerintah. Dalam mewujudkan hal ini, sekolah bisa memberikan berbagai macam kegiatan untuk mengembangkan dan menumbuhkan karakter peserta didiknya salah satunya adalah memberikan kegiatan pembiasaan yaitu untuk membiasakan peserta didik melakukan hal-hal baik dimulai dari sekolah yang memfokuskan pada penanaman karakter agar nilai-nilai karakter dapat tertanam sehingga mampu menjadi bangsa yang unggul dengan manusia yang cerdas dan bermartabat.

Implementasi penguatan pendidikan karakter di SMP Santo Aloysius Turi diprogram dan dikelola dengan baik sehingga implementasi nilai-nilai karakter bisa terwujud sesuai dengan harapan. Kepala sekolah mempunyai peran yang baik sehingga dalam pengelolaannya sangat terpantau dengan menggunakan pendekatan-pendekatan. Mulai dari tahapan-tahapan perencanaan sampai pada mencari solusi-solusi saat ditemukan hambatan membuat kegiatan implementasi pembiasaan pendidikan karakter berlangsung dengan baik. Selalu ada perbaikan dari tahun ke tahun berdasarkan hasil evaluasi rapat kerja sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah memberikan pengaruh dan kontribusi yang positif terhadap kegiatan penguatan karakter.

Keteladanan, kekompakan dan komitmen yang sama antar pendidik sangat diharapkan dan bermanfaat untuk peserta didik. Etos kerja para guru memberi dampak positif terhadap keberlangsungan kegiatan pembiasaan. Peran serta warga sekolah dan juga keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan akan berdampak baik untuk karakter anak didik. Peran orang tua atau wali dan komite yang mewakili orang tua juga menambah semangat setiap kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah.

Kondisi sarpras yang belum memadai memang menjadi penghambat yang akhirnya menjadi PR bagi sekolah supaya segera terpenuhi. Pembuatan RAPBS belum terlihat merata sehingga belum bisa memenuhi kekurangan pada sarpras yang ada.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti dari hasil penelitiannya adalah:

1. Yayasan sekolah dan Dinas Pendidikan hendaknya memberi perhatian kepada sekolah untuk memberikan tambahan fasilitas sarpras demi kemajuan anak didiknya serta prestasi sekolah baik secara akademis maupun karakter kepribadian peserta didik.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

2. Mendorong semua warga sekolah untuk selalu aktif terlibat dan sadar akan tugas dan kewajiban serta mendapat karakter karena sebuah kebutuhan bukan karena paksaan.
3. Mengajak komite dan para wali untuk ikut terlibat aktif demi kemajuan putra putrinya.
4. Mengadakan pembinaan kepada KS dan para guru untuk dapat membuat program pembiasaan karakter yang bisa menjadi bekal untuk mendampingi peserta didik di sekolah.

Daftar Pustaka

- Andriani dkk, (2018: 28-24). *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah*. Jurnal Pendidikan.
- Bohlin, Karen E. 2005. *Teaching Character Education Through Literature : Awakening the Moral Imagination in Secondary Classrooms Teaching Character Education*. English : Taylor & Francis Routledge.
- Kamaruddin, dkk. 2016. Jurnal
- Lailatus, dkk.(2018). *Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Volume 1, Nomor 2, Juni 2018
- Maisaro dkk. (2018: 302-312). *Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah Dasar*. Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan. September. Vol.1. No. 3.
- Mulyasa. (2012:167). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia.
- Perdana, Novian Satria. 2018. *Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Refleksi Edukatika. Volume 8. Nomor. 2
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung, Penerbit: Alfabeta.
- Triasih, Maria Goreti. (2019). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Media Manajemen Pendidikan. Juni. Volume 2. No.1
- Widyastuti Efa. 2018. *Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di SD Al-Azhar Syifa Budi Surakarta*. Naskah Publikasi Ilmiah